

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri Di Kota Bukittinggi Tahun 2017 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Diketahui bahwa karakteristik remaja pada penelitian ini yaitu ramaja pertengahan (usia 15-18 tahun), dengan persentase remaja perempuan lebih banyak dari remaja laki-laki.
2. Diketahui lebih dari separuh remaja SMA Negeri di Kota Bukittinggi memiliki perilaku seksual tidak beresiko.
3. Diketahui bahwa lebih dari separuh remaja SMA Negeri di Kota Bukittinggi memiliki tingkat pengetahuan tentang seksual yang tinggi.
4. Diketahui bahwa lebih dari separuh remaja SMA Negeri di Kota Bukittinggi memiliki sikap positif terhadap perilaku seksual.
5. Diketahui bahwa lebih dari separuh remaja SMA Negeri di Kota Bukittinggi terparar sumber informasi seksual yang rendah.
6. Diketahui bahwa lebih dari separuh remaja SMA Negeri di Kota Bukittinggi mendapat pengaruh kecil dari teman sebaya tentang perilaku seksual.

7. Diketahui adanya hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku seksual, dimana perilaku seksual beresiko lebih banyak pada remaja laki-laki dibandingkan dengan remaja perempuan. Remaja laki-laki 0,12 kali beresiko berperilaku seksual dibandingkan remaja perempuan.
8. Tidak terdapatnya hubungan antara usia pubertas dengan perilaku seksual pada remaja SMA Negeri di Kota Bukittinggi.
9. Diketahui adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja SMA Negeri di Kota Bukittinggi. Dimana lebih dari separuh remaja yang berperilaku seksual beresiko memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Remaja yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi 0,3 kali beresiko berperilaku seksual beresiko dibandingkan remaja yang memiliki pengetahuan rendah.
10. Diketahui adanya hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku seksual pada remaja SMA Negeri di Kota Bukittinggi. Dimana lebih dari separuh remaja yang berperilaku seksual beresiko memiliki sikap negatif. Remaja yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku seksual 2,5 kali beresiko berperilaku seksual beresiko.
11. Diketahui adanya hubungan antara paparan sumber informasi dengan perilaku seksual pada remaja SMA Negeri di Kota Bukittinggi. Dimana lebih dari separuh remaja yang berperilaku seksual terpapar sumber informasi seksual tinggi. Remaja yang terpapar sumber informasi seksual tinggi 12,4 kali beresiko berperilaku seksual beresiko.

12. Diketahui adanya hubungan yang bermakna antara teman sebaya dengan perilaku seksual. Dimana remaja lebih dari separuh remaja yang berperilaku seksual terpengaruh oleh teman sebaya. Remaja yang terpengaruh oleh teman sebaya 8,5 kali beresiko berperilaku seksual beresiko.
13. Diketahui faktor dominan yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja SMA Negeri di Kota Bukittinggi adalah paparan sumber informasi. Dimana paparan sumber informasi 6,8 kali lebih berhubungan dengan perilaku seksual remaja SMA Negeri di Kota Bukittinggi.

B. Saran

Peneliti memberikan masukan berupa saran kepada sekolah, pelayanan kesehatan, dan penelitian selanjutnya berdasarkan hasil penelitian.

1. Bagi Sekolah

- Perlunya penambahan materi tentang pendidikan kesehatan dan perilaku seksual pada setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan kesehatan, sehingga remaja dapat lebih memahami ilmu yang dimiliki secara keseluruhan dan tidak setengah-setengah serta bisa mengambil perilaku dan sikap yang bertanggung jawab bagi dirinya sendiri.
- Meningkatkan koordinasi antara Kepala Sekolah dan Guru BK (Bimbingan Konseling) untuk memberikan konseling kepada siswa terkait perilaku seksual, khususnya pengaruh teman sebaya dan paparan sumber informasi karena merupakan faktor yang paling berhubungan

dengan perilaku seksual beresiko remaja SMA Negeri di Kota Bukittinggi.

- Bekerja sama dengan tenaga kesehatan untuk memberikan penyuluhan tentang kesehatan seksual dan reproduksi kepada siswa terkait dengan hasil penelitian bahwa masih banyak ditemukan remaja yang memiliki perilaku seksual beresiko.
- Adanya kontrol tentang penyebaran media informasi seksual khususnya penggunaan gadget dan internet di lingkungan sekolah terkait dengan akses sumber informasi seksual.

2. Bagi peneliti selanjutnya.

- Perlu adanya penelitian lanjutan tentang paparan sumber informasi (frekuensi paparan) dan teman sebaya (*modelling* teman sebaya), dan peran pengasuh seperti orang tua atau tenaga pendidikan terkait perilaku seksual, pendidikan reproduksi, dan informasi seputar perilaku seksual.
- Perlu dilakukannya penyuluhan kepada siswa terkait masalah kesehatan seksual dan reproduksi.

